Empat Seniman Berpameran Bersama

JAKARTA - Tidak hanya para seniman dan budayawan yang hadir pada 13 September itu di Galeri Utama TIM, juga terlihat beberapa aparat pemerintah, termasuk Mendikbud Prof. Dr. Fuad Hassan menyempatkan diri untuk hadir. Malam itu, empat seniman dari kubu yang menamakan dirinya "Gerakan Seni Rupa Baru" terdiri dari Jim Supangkat, Gendut Ryanto, Nyoman Nuarta dan S. Malela, bersama-sama memamerkan karya senirupa. Pameran itu mungkin tidak terlalu penting kehadirannya bila tidak ada kelanjutannya.

Didahului oleh berbagai atraksi dari kelompok-kelompok Teater Mandiri, DKSB Bandung dan Keluarga Teater Koma, pameran tersebut dibuka. Di tengah ruangan Galeri Utama dibangun ruang kaca berdiameter 5 x 6 m, dengan ketinggian 2,40 m. di dalam konstruksi ruang dari aluminium dan lembaran akrilik itu terdapat sekitar 20 boneka-boneka terbuat dari bahan resin poliester dan bulatan terpal dan mengambil struktur marionet yang ditata dengan komposisi menggantung, berdasarkan perhitungan jatuhnya sosok boneka. Boneka-boneka itu menggambarkan sekelompok pasien sebuah rumah sakit yang diisolasi agar tidak terjadi penularan.

AIDS.

Boneka-boneka yang digambarkan sebagai penderita AIDS itu adalah karya seni rupa yang dikerjakan oleh empat senirupawan Gerakan Seni Rupa Baru untuk konsumsi Festival Australia and Regions Artists Exchange 89 (ARX '89) di Perth, Australia, mulai 1 hingga 14 Oktober mendatang.

Menurut Jim Supangkat sebagai pembicara dari kelompok tersebut, pemilihan tema AIDS berdasarkan pertimbangan bahwa masalah penyakit ini, saat-saat terakhir benar-benar merupakan topik yang hangat dibicarakan oleh bangsa-bangsa di dunia. "Penyakit ini tidak saja dibicarakan dalam konteks kesehatan oleh WHO, tapi bahkan menyangkut masalah politik antarbangsa." Dikatakan juga bahwa masalah AIDS b. i dunia boleh dikatakan serius. "Menurut penelitian akhir, bayi-bayi yang lahir di Amerika terutama di kawasan kumuh seperti Bronx, bagian-bagian New York dan beberapa tempat lainnya, sekitar 30 persen ternyata kedapatan mengidap bibit AIDS." tambah seniman yang juga dikenal sebagai wartawan kesehatan majalah berita nasional itu.

Ternyata tema yang dipilih secara kolektif oleh empat senirupawan itu dianggap sangat tepat, "Bahkan panitia agak terkejut bahwa seniman Indonesia sudah punya wawasan sampai ke sana. Mereka tidak menyangka bahwa dari segi informasi, Indonesia sudah tidak ketinggalan dengan negara negara manapun di dunia." tegas Jim.

Sebelum diberangkatkan ke Australia, karya seni rupa ini terlebih dulu dipamerkan di Galeri Utama Tim Jakarta mulai 13 hingga 19 September, dengan judul *The Silent World*. Menengok sosok dari karya tersebut, jelas bahwa hasil karya ini bukanlah wakil dari bentuk seni tradisional Indonesia. Dalam hal ini Jim dan kawan-kawannya mengakui bahwa karya yang mereka tampilkan memang bersifat eksperimental, "Melalui karya kolektif semacam ini kami berharap dapat menjaga agar karya seni rupa tidak jatuh menjadi biasa, tidak terjadi pencarian-pencarian baru sekaligus menghilangkan sikap-sikap individu." tegas Jim didukung Gendut Riyanto.

Mereka juga mengatakan bahwa karya kolektif semacam ini lebih banyak didasarkan pada riset bersama, tidak dari inspirasi- inspirasi yang bersifat individual. "Kami memang mencemaskan sikap-sikap individualistis yang akhir-akhir ini terasa menyuruk semakin dalam pada karya-karya senirupa." kilah Jim.

Topeng Panji.

Sebagai wakil tidak resmi dari bangsa dan seniman Indonesia di pameran kelas Internasional itu, kelompok empat mengaku tidak membawa karya yang bersifat tradisional, tapi mereka tetap merasa bahwa karya yang mereka bawa itu, secara tidak langsung tetap akan terasa kesan Indonesianya. "Salah satu yang menjadi identitas Indonesia dari karya ini adalah dipakainya Topeng Panji". Memang dari proses artistik, Topeng Panji yang dilabur warna putih sebagai wajah-

BONEKA. Sejumlah boneka menggambarkan sekelompok pasien sebuah rumah sakit yang diisolasi agar tidak terjadi penularan karya 4 seniman dipamerkan di Galeri Utama TIM. — Pembaruan/K-5. —

wajah dingin dari marionet itu tetap memberikan aspek tradisional, "Tetapi kami jaga agar hal itu tidak berkesan tempelan." ujar Nyoman.

Seperti juga dikatakan oleh Mendikbud Prof. Dr. Fuad Hassan dalam buku acara, karya seni rupa ini tidak semata-mata mempertontonkan bentuk, tetapi juga sebagai manifestasi senirupa baru dan, "Menampilkan citra tentang kenyataan manusiawi yang tidak jarang bersifat tragedi yang menjadi beban nurani." kata Mendikbud.

Agaknya untuk mencurahkan beban bathin akan tragedi manusia dewasa ini, AIDS mungkin merupakan salah satu masalah yang sangat menyentuh. Keempat seniman ini ternyata mampu menggugah nurani sesama manusia lewat karya.

Dengan sosok boneka-boneka yang bertopeng Panji dengan warna putih dingin, berkelompok dalam sebuah ruang kaca menggambarkan sebuah kamar isolasi dari rumah sakit. Sejumlah pernyataan penderita AIDS dan beberapa hasil riset yang dikumpulkan melalui studi, dicetak dengan teknik cetak saring di sekeliling ruang kaca dalam susunan tipografi. Lampu-lampu sorot reman-remang. Semuanya menggambarkan betapa sunyi dan sepi bathin seorang penderita AIDS, bahkan mereka yang ternyata sudah diperbolehkan keluar dari ruang kaca itupun, terasa menapak kehidupan masa depan tanpa harapan.

— Pembaruan/Naniel K.